

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gereja

##### 1. Pengertian Gereja

Kata “gereja” atau “jemaat” dalam bahasa Portugis “*igreja*” dan dalam bahasa Yunani adalah “*ekklesia*”, dari kata Kaleo, artinya “aku memanggil atau memerintahkan”. Jika diartikan secara umum eklesia adalah perkumpulan orang-orang. Dari ketiga pengertian tentang gereja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gereja adalah perkumpulan orang percaya yang dipanggil ke luar dari dunia, dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan Allah baik di masa lampau maupun di masa sekarang. Selain itu dalam bahasa Yunani ada satu kata lain yang berarti “gereja” yaitu *kuriakon* yang artinya ‘rumah Tuhan’.

Gereja dipanggil keluar bukan hanya untuk menerima warisan hidup kekal tetapi juga dipanggil keluar untuk memasuki persekutuan dengan satu Allah, satu Kristus dan menyaksikan serta mengalami kemurahan yang dari Tuhan.<sup>6</sup> Gereja merupakan persekutuan orang-orang Kudus, bagi orang percaya hal ini yang tidak boleh dilupakan karena kata ini berkaitan dengan karya penyelamatan Kristus yang

---

<sup>6</sup> L.Berkhof, *Teologi Sistematis*. Jilid 5 (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 7.

telah menyucikan dosa-dosa manusia. Oleh karena itu, sebagai orang percaya hidup dalam kerukunan persekutuan dengan Allah mengakui wewenang gereja dan juga menyadari bahwa kita adalah anggota gereja yang merupakan persekutuan orang-orang Kudus itu.

Arti dari kata "gereja" sangat penting yang bisa kita temukan dalam Alkitab, tetapi pengertian dari kata "gereja" itu sendiri tidak akan kita temukan dalam Alkitab. Sehingga tidak heran ketika beberapa orang Kristen mengartikan kata gereja dengan beberapa kiasan karena di dalam Alkitab kata gereja tidak pernah digunakan baik dalam PL maupun PB.

Arti dari kata gereja masih belum lengkap ketika kita hanya mengacu pada pandangan-pandangan mengenai arti kata gereja. Dalam konteks perjanjian lama "gereja" berasal dari kata *qahal* yang berasal dari dua akar kata yaitu *qal* yang berarti memanggil dan *edhah* yang memanggil atau menunjuk. Jika keduanya digabungkan maka memiliki pengertian kumpulan jemaat (Kel. 12:6, Bil. 14:5, Yer.26:17). Sedangkan dalam perjanjian baru, arti kata gereja berasal dari dua kata yaitu *ekklesia* yang berasal dari kata *ek* dan *kaleo* yang berarti memanggil dan *sunagoge* yang berasal dari kata *sun* dan *ago* yang memiliki arti datang atau berkumpul bersama. Dalam perjanjian baru, istilah gereja dapat diterjemahkan dengan kata orang atau jemaat yang

berkumpul di suatu kota atau rumah (Kis. 5:11; Rm 16:5).<sup>7</sup> Serta beberapa kiasan yang digunakan dengan menekankan aspek tertentu.

Dalam pandangan orang Kristen, gereja adalah kumpulan orang percaya untuk memuliakan Tuhan dan akan selalu dipelihara oleh Tuhan. Karena gereja adalah kudus yang dikuduskan untuk menjadi milik Kristus serta kekudusan perlu ditunjukkan dalam kehidupan orang-orang percaya. Dalam menjalani kehidupan, gereja atau orang percaya sadar bahwa tanpa pertolongan Tuhan gereja tidak bisa berdiri dan bahkan hanya terdiri dari orang-orang lemah.<sup>8</sup> Hanya melalui pertolongan Roh Kuduslah gereja dapat menjalankan tugas dan panggilannya ke dalam dunia ini, baik bagi gereja dan bahkan masyarakat.

Gereja dipanggil ke dalam dunia ini dengan memberikan ruang kepada gereja-gereja dengan berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat.<sup>9</sup> Setiap warga gereja adalah bagian dari masyarakat, maka setiap orang yang dipanggil ke gereja juga diutus untuk berperan dalam masyarakat. Sama seperti Yesus Kristus yang telah datang ke dunia ini yang bukan hanya membukakan pintu tetapi juga menyelamatkan seluruh dunia dan isinya demikian juga halnya dengan gereja ke dalam masyarakat yang ikut serta dalam

---

<sup>7</sup>Soerdarno. R, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 30.

<sup>8</sup>Sukarman Timotius, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (Yogyakarta, 2012), 11–28.

<sup>9</sup>Kelompok Kerja PAK-PGI, *Seluruh Siswa 3 : Berkarya Dalam Kristus-Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, n.d.), 12.

membangun masyarakat sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Dalam mewujudkan hal tersebut, hal-hal yang perlu dilakukan gereja dalam bentuk partisipasi dan pelayanan yaitu:

- a. Mengupayakan proses demokratisasi di bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan.
- b. Menegakkan hukum yang berkeadilan dan mengabdikan pada kepentingan nasional serta memajukan kesadaran masyarakat terhadap budaya hukum
- c. Menegakkan hak-hak asasi manusia, antara lain hak-hak kaum perempuan, anak, masyarakat terasing, masyarakat adat, kaum cacat, narapidana, buruh, petani, nelayan dan sebagainya.
- d. Mengupayakan perdamaian yang otentik, termasuk menghilangkan akar-akar kekerasan, teror dan terorisme dan fundamentalisme agama.

## **2. Tugas Panggilan Gereja**

Gereja yang hidup adalah gereja yang terusewartakan kabar sukacita dan damai dari Tuhan. Tugas dan panggilan gereja ada 3 yaitu, bersaksi, bersekutu dan melayani. Ketiga hal tersebut merupakan cerminan gereja hidup.

Dalam panggilan gereja, selalu berhadapan dengan persoalan-persoalan baik bagi kehidupan berjemaat maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini gereja dipanggil dan diutus untuk menyatakan iman dan pertanggung jawabannya. Pertanggung jawaban gereja yaitu bagaimana hidup dalam damai melalui pembaharuan dari segala aspek kehidupan.

Gereja berada, dipanggil, diutus ke dalam dunia namun gereja tidak berasal dari dunia, karena dunia membenci dan menolak Tuhan Yesus. Keberadaan gereja selalu dipandang sebagai perwujudan nyata dan keteladanan Kristus, sebab gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus kepalanya (Ef. 1:22-23, 1 Kor. 12:27). Sebagai tubuh Kristus, gereja menyatakan kepedulian kepada sesama anggota tubuh karena inilah yang dikehendaki oleh sang kepala gereja.

Kesaksian, persekutuan dan pelayanan yang dilakukan dan dikerjakan oleh gereja merupakan tujuan yang di tujukan kepada sang kepala gereja. Itulah sebabnya memuliakan Tuhan bukan sekedar perasaan tetapi bagaimana kemauan untuk datang kepada Tuhan dengan hati yang tulus, memberi sebagai wujud berlarasa terhadap sesama dalam segala aspek kehidupan(1 Yoh.3 : 17,18) jelas bahwa

kesaksian, persekutuan dan pelayanan gereja sesungguhnya sangat berkaitan dengan praksis kehidupan.<sup>10</sup>

a. Bersaksi (*Marturia*)

*Marturia* dapat berarti kesaksian tentang fakta atau kebenaran (Luk. 24 : 48; Mat. 23 :31) memberi kesaksian baik tentang seseorang dan bahkan menyangkut tentang Injil (Luk. 4:22; Kis. 23:11). Tugas gereja atau orang percaya sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan Yesus sebelum Dia naik ke sorga adalah menjalankan amanat agung-Nya Mat. 28 : 29 “*karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku*”. Ayat ini bukan hanya di tujukan bagi orang-orang tertentu namun di tujukan bagi semua orang percaya yang percaya. Dalam bersaksi akan ada begitu banyak persoalan-persoalan yang dihadapi, tidak mudah bahkan pengurbanan. Ada begitu banyak cara yang bisa dilakukan oleh gereja atau orang-orang percaya untuk bersaksi yaitu melalui perkataan dan perbuatan.

b. Bersekutu

Bersekutu dalam bahasa Yunani *koinonia* yang berarti persekutuan atau jalinan hubungan yang baik dengan pihak yang lain. Sedangkan dalam Septuaginta, *koinonia* berarti persekutuan antara dua teman. Dalam perjanjian lama *koinonia* tidak dinyatakan

---

<sup>10</sup>John R.W. Stott, *Bagaimana Pandangan Kristus Akan Gereja* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999), 25–26.

sebagai persekutuan Allah dengan manusia namun dalam perjanjian baru kata tersebut mengalami perluasan makna yang bukan hanya sekedar hubungan antar sesama tetapi lebih menekankan persekutuan Allah dan manusia (Filipi 1:7 “Aku mengucap syukur kepada Allahku karena persekutuan-Mu”). Dalam 1 Yoh.1:17 berkebahwa “persekutuan manusia dengan Allah akan mendasari persekutuan manusia dengan sesamanya”.

Persekutuan harus dijalankan dengan berdasarkan pada kehendak Tuhan karena tanpa kasih dan pertolongan daripada Tuhan persekutuan tidak akan berjalan dengan baik dan persekutuan itu akan berjalan dengan sia-sia. Ketika gereja atau orang Kristen hidup dalam persekutuan sejati, Allah dimuliakan. Memuliakan Allah berarti menyadari kekurangan diri dan juga orang lain serta menerimanya sebagai umat Allah yang diciptakan dengan keistimewaan masing-masing (Flp. 12: 13-14).

c. Melayani (*Diakonia*)

Melayani dalam bahasa Yunani yaitu *Diakonia* berasal dari kata *diakonos* yang berarti pelayan. Tugas untuk melayani adalah perintah dari Tuhan Yesus, bukan hanya berkhotbah tetapi juga mengajak orang dengan teladan yang baik dan benar kepada murid-Nya. Injil yang diberitakan juga bukan hanya hal-hal yang menyangkut hal-hal rohani saja tetapi juga mencakup seluruh

kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, gereja juga berkewajiban untuk memberikan pertolongan kepada setiap manusia yang membutuhkan untuk mewujudkan tri tugas gereja.<sup>11</sup>

Gereja dalam melakukan pelayanan di dunia ini bukan karena sekadar belas kasihan tetapi pelayanan gereja merupakan kesaksian gereja di dunia ini. Pelayanan gereja juga merupakan pengungkapan tanda-tanda kerajaan Allah (Lukas. 4: 18-19). Jelas bahwa prinsip pelayanan gereja adalah memperhatikan, membantu, memerdekakan dan melepaskan setiap orang yang tertindas atau tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup dengan selayaknya. Pelayanan gereja adalah hal yang dilakukan oleh gereja atau orang-orang percaya sebagai ketaatan kepada Kristus dan juga karena Kristus menghendakinya.

Pelayanan Kristus ditentukan oleh titik acuh yang fundamental yaitu ketaatan kepada Allah dan kasih kepada manusia. Pelayanan Kristus juga diwujudkan dalam identifikasi dan solidaritas dimana pelayanan gereja disertai dengan respek, simpati, dan empati yang dalam. Pelayanan gereja juga adalah mewujudkan injil yang utuh bagi manusia yang utuh. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa pelayanan gereja terarah bagi pelayanan sosial kemasyarakatan bukan saja terhadap

---

<sup>11</sup> Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*



penyelamatan manusia bagi kehidupan yang kekal.<sup>12</sup> Tetapi bagaimana gereja kini dan disini memberikan jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dengan tetap menggiatkan hal berdoa sebagai orang-orang yang tetap berpegang pada perintah Allah sebagaimana tanggung jawab gereja adalah melaksanakan misi dan menyerukan Injil keselamatan dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial.

## B. Gereja dan politik

### 1. Pengertian Politik

Politik dalam bahasa Yunani *Polis* yang artinya adalah tehnik atau cara menata kota (*Polis*) untuk kesejahteraan bersama.<sup>13</sup>*Polis* juga diartikan sebagai kemampuan untuk hidup bersama di dalam kota.<sup>14</sup> sebagai warga negara dipanggil untuk bertanggung jawab bagi kesejahteraan kota (Yeremia 29:7 “usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan sebab kesejahteraannya adalah pula kesejahteraanmu”) sedangkan dalam Perjanjian Baru dalam Roma 13 diambil sebagai dasar tanggung jawab warga negara. Dalam Negara demokrasi, politik merupakan kekuasaan yang menduduki parlemen atau pemerintahan,

---

<sup>12</sup> Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas* (Yogyakarta : Deepublish,2020),48-51.

<sup>13</sup> Denni H.R. Pinontoan, *Gereja Yang Berpijak Dan Berpihak* (Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books, 2013)

<sup>14</sup> Andreas a. Yewangoe, *Tidak Ada Negara Agama : Satu Nusa, Satu Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021),188.

sehingga politik diidentikkan dengan kekuasaan atau kedudukan.<sup>15</sup> Dalam bahasa Yunani politik berasal dari kata *polis* (kata benda) yang berarti kota atau suatu komunitas. Istilah lain dari politik dalam bahasa Yunani yaitu *politea* yang artinya warga negara, negara, dan kesejahteraan. Jadi, politik adalah suatu masyarakat yang berdiam di suatu kota. Sesuai dengan perkembangannya beberapa pakar memberikan penjelasan mengenai pengertian politik yaitu politik dimaknai sebagai kekuasaan negara, perilaku elit politik, system, budaya, pembangunan, konflik antar kelas dalam masyarakat, ekonomi dan lain-lain. Dalam politik modern, politik diartikan sebagai kekuasaan negara yang diwakili oleh partai politik untuk mewakili aspirasi masyarakat, khususnya dalam konteks negara demokrasi.

## 2. Peran Gereja Dalam Politik

Peran sosial merupakan watak yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan, status atau dengan kata lain perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki jabatan<sup>16</sup>. Karena kedudukan serta peran tidak dapat dipisahkan, maka peran sosial gereja artinya tindakan yang diharapkan dari gereja melalui kehadirannya dalam lingkungan masyarakat dalam mewujudkan perannya. Peran politis gereja artinya peran serta keterlibatan yang dilakukan gereja dalam

---

<sup>15</sup>Lugo Gunche, *Manifesto Politik Yesus* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 42.

<sup>16</sup>Seri Panduan Belajar dan Evaluasi Sosiologi 71.

menata kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik, sebagaimana tujuan dari politik itu sendiri yaitu menata kehidupan.

Keterlibatan gereja dalam politik merupakan panggilan gereja untuk menyatakan keselamatan bagi semua orang. Gereja adalah Sakramen penyelamatan yang di dalamnya kesatuan Allah dan manusia, manusia dan sesamanya terjadi.<sup>17</sup> Karenanya gereja sebagai tanda harus tampak dan kelihatan yang dapat dilihat orang lain serta gereja sebagai sarana menjadi garam dan terang (Mat. 5:13) untuk menyelamatkan orang dan gereja mendorong umatnya untuk aktif dalam berbangsa dan bernegara khususnya kaum awam dalam kehidupan sehari-harinya sehingga dapat mendorong setiap orang beriman dalam mengambil bagian hidup bermasyarakat, yang dapat dimulai dari diri sendiri dengan berbagai cara.

Dalam berpolitik sebagai garam dan terang gereja memberikan damai sejahtera melalui tindakan nyata dimanapun gereja berada sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat dan bahkan meneladaninya. Gereja juga mampu menyelesaikan konflik dan bahkan masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat yang mengakibatkan kerusakan. Salah satu yang bisa dilakukan oleh gereja yaitu melalui pembangunan yang bukan hanya menyangkut tentang

---

<sup>17</sup> Mateus Mali CSSR, *Konsep Berpolitik Orang Kristiani* (Yogyakarta : PT KANISIUS, 2014), 151.

gedung tetapi terlebih kepada pendidikan.<sup>18</sup> Pendidikan begitu sangat penting sehingga butuh perhatian khusus karena tujuan dalam pendidikan adalah untuk mencerdaskan semua warga negara termasuk warga gereja. Pendidikan juga sangat membantu masyarakat lebih kreatif dalam meningkatkan taraf kehidupan dan berlaku bagi semua masyarakat tanpa adanya politisasi.<sup>19</sup> Pendidikan adalah salah satu peran gereja yang ada sejak dahulu telah gereja lakukan namun peranan itu harus lebih ditingkatkan lagi untuk kesejahteraan di masa sekarang dan yang akan datang.

Sebagai terang gereja diutus untuk menerangi orang-orang yang berada dalam kegelapan, menerangi dunia, memberi harapan yang baru dan mengembalikan tujuan dunia diciptakan yaitu untuk memuliakan Allah dalam setiap tindakan terutama dalam hal berpolitik. Karena itu, hak politik tidak boleh disalah gunakan tetapi sebaliknya hak politik digunakan dengan baik untuk kesejahteraan bersama, dalam artian bahwa hak-hak umat dalam politik diperjuangkan.<sup>20</sup> Dengan demikian orang Kristen berpartisipasi dalam politik dengan tetap berada pada kuasa dan anugerah Allah (bnd.Rm. 13:4). Umat kristen ataupun pendeta harus aktif dalam politik sesuai

---

<sup>18</sup>Ibid, A.A Yewangoe. 131

<sup>19</sup>Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 320.

<sup>20</sup>Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 53–

dengan perintah dari pada Tuhan untuk menjadi garam dan terang, mampu menggambarkan atau memperlihatkan kehendak Allah sebagai warga negara yang baik, dan memelihara relasi antar umat beragama ( bnd. Mat. 5: 13-16; 1 ptr. 2:12). Calvin menegaskan bahwa “jika gereja berpolitik berarti gereja menjalankan fungsinya di dunia ini sebagai hamba Allah untuk mendatangkan damai sejahtera baik secara rohani, jasmani maupun materi”.

Gereja perlu menyadari bahwa kehadirannya adalah untuk membina rohani umatnya serta memiliki kedaulatan yang tidak boleh dicampuri oleh negara. Karena pada dasarnya negara tidak memiliki otoritas untuk mencampuri urusan agama namun jika dari segi sosial, negara berkewajiban untuk melindungi atau menata kehidupan umat beragama untuk mencapai keharmonisan tata sosial.<sup>21</sup>Jadi, gereja boleh berpolitik jika politik di pahami sebagai kemampuan menata hidup bersama dalam *polis*.

Tanggung jawab gereja dalam politik adalah tanggung jawab moral, Sehingga sebagai lembaga gereja wajib mengamati politik dalam negara sebagaimana tujuan dari politik itu yaitu untuk kesejahteraan bersama. Gereja berkewajiban untuk menegur ketika politik itu tidak lagi ditujukan untuk kesejahteraan bersama untuk

---

<sup>21</sup>A.Bakir Ihsan, *Menyebarkan Toleransi Menyemai Harmoni : SBY Dalam Wacana Perdamaian, Moderatisme, Dan Keadilan* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), 11.

mewujudkan keadilan.<sup>22</sup> Hal ini merupakan wujud dari suara kenabian gereja yang memiliki makna mendoakan negara (pemerintah atau lembaga lain yang menjalankan politik) dan sekaligus menyampaikan teguran profetis atau nubuatan. Gereja sebagai lembaga juga wajib memberikan dampingan pastoral terhadap para politisi sehingga berpegang teguh pada keyakinan Kristen mengenai keadilan dan juga kesejahteraan bersama.

Pandangan mengenai politik itu kotor tidaklah benar karena tujuan politik adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, sehingga peran gereja di dalamnya tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang politik yang kotor hendaknya dipahami oleh gereja dengan pemahaman yang arif dan bijaksana bahwa politik tidaklah kotor tetapi orang-orang yang berpolitiklah yang tidak memahami makna dan tujuan dari politik itu sendiri.<sup>23</sup> Berpolitik adalah panggilan Tuhan seperti halnya seseorang yang dipanggil untuk Tuhan melayani Tuhan (Roma 13)''.

Namun mengenai peran politis gereja juga menimbulkan berbagai reaksi yang negatif namun ketika dilihat dari konteks sosial gereja tidak dapat dihindarkan untuk terlibat dalam politik.<sup>24</sup> Sesuai

---

<sup>22</sup>Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Negara Agama* (Jakarta : Gunung Mulia, 2015),239.

<sup>23</sup>Parel dan T.J Maidiantius T.J, *Politik Yesus Bagi Indonesia* (Tangerang: Matana Bina Utama, 2014), iv.

<sup>24</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta : Gunung Mulia, 2010),67.

dengan keberadaannya sebagai institusi sosial, dengan apa yang diajarkan, diberitakan, disaksikan sifat politis gereja tidak dapat dihindarkan karena tidak ada pilihan bagi gereja. Namun gereja tidak dapat memilih tujuan yang diinginkan gereja untuk mengarahkan pengaruh politisnya yang harus demi kerajaan Allah. Karena gereja dalam politik berperan menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah sebagaimana misi gereja yaitu untuk menghadirkan damai sejahtera, bagi seluruh ciptaan karena politik Kristen bukanlah politik kekuasaan melainkan melayani dan memperjuangkan kebenaran, kemakmuran, keadilan, damai sejahtera yang telah Allah nyatakan dalam Yesus Kristus<sup>25</sup>.

Panggilan bagi gereja saat ini ialah bagaimana ikut terlibat dalam politik dengan meneladani sikap Yesus dan setiap orang percaya (gereja) perlu dalam memahami dan belajar tentang sistem pemerintahan negara (politik). Agar ketika terjun kedalamnya gereja memahami arti dan makna dari politik. Sehingga dapat memberikan warna tersendiri di dunia politik yang berdasarkan pada gaya Yesus dalam melaksanakan misi-Nya atau sesuai dengan Firman Tuhan. Zakharia J Ngelow menyatakan bahwa "gereja sebagai seyogyanya tidak di seret masuk politik praktis, agar tidak turut bagi orang yang

---

<sup>25</sup> Zakaria J. Ngelow, "Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama-Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia," *Yayasan Oase Intim*, 223.

berkuasa sehingga tidak kehilangan wibawa dalam menyatakan kehendak Allah terhadap penyalahgunaan kekuasaan.<sup>26</sup>

Terbentuknya partai politik itu karena adanya manusia atau bahkan gereja itu sendiri sehingga perlu kesadaran bahwa melalui partai politik sebagai hamba Allah harus mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Karena sesungguhnya tidak ada partai politik yang terbentuk tanpa panggilan dari Allah maka tindakan apapun yang dilakukan harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.

---

<sup>26</sup>Victor Silaen, "Kristen Dan Kenaifan Politik : Kritik Atas Sikap Politik PGPI Dalam Pilpres 2014," *Sociate* 2 no 1 (2015): 161–208.